

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

1. Iringan musik turut memainkan peran bagi anak-anak tuna rungu dalam pertunjukan sendratari Ramayana, walaupun tidak maksimal sebagaimana bagi orang yang memiliki indra pendengaran normal, yakni sebagai penggerak emosi, menonjolkan figur yang ingin ditampilkan, pemberi inspirasi dan motivasi dan pengatur keseragaman gerakan tari.
2. Musik *live* digunakan dalam pertunjukan tersebut untuk menjaga kesesuaian antara irama gerakan para penari dan irama musik.
3. Para penari memberi respons senang, bersemangat dan lebih percaya diri membawakan gerakan-gerakan tari ketika diiringi musik.

B. Saran

1. Bagi para penata musik dalam pertunjukan tari yang dibawakan oleh anak-anak tuna rungu.

Musik pada dasarnya dapat digunakan secara efektif untuk mengiringi pertunjukan tari anak-anak tuna rungu asalkan menggunakan musik yang memiliki getaran yang kuat sehingga bisa mereka rasakan dengan jelas dan bisa membawakan tarian sesuai irama musik. Karena itu para penata musik dalam pertunjukan tari yang dibawakan oleh para penari tuna rungu sebaiknya mengoptimalkan alat-alat musik yang memiliki frekuensi rendah

dan geteran yang kuat sehingga bisa berperan efektif bagi mereka. Para komposer yang mengaransemen musik iringan bagi penari tuna rungu diharapkan juga memperhatikan penggunaan instrumen-instrumen tersebut di dalam karyanya.

2. Bagi para guru tari anak tuna rungu

Para guru tari anak tuna rungu disarankan untuk membiasakan anak-anak menggunakan iringan musik mulai dari masa-masa latihan sampai pada saat pertunjukan sehingga mereka akrab dengan irama musik dan merasakan kekuatannya dalam tarian. Putarlah musik dengan volume yang sesuai dengan daya respon mereka terhadap pengaruh musik didukung oleh alat bantu dengar. Sedapat mungkin guru tari mengurangi instruksi berupa bahasa tubuh dalam perubahan gerakan-gerakan tari. Dengan demikian akan terjadi interaksi yang positif antara musik dan tarian sebagai dua jenis kesenian yang saling melengkapi, termasuk dalam pertunjukan tari anak-anak tuna rungu. Bila musik hanya berperan sebagai pelengkap saja bagi kebutuhan audiens, maka tidak terjadi interaksi yang positif dengan para penari. Saran ini diberikan karena kenyataan menunjukkan bahwa musik bisa berperan efektif untuk menuntun gerakan para penari tuna rungu walaupun perannya itu tidak maksimal.

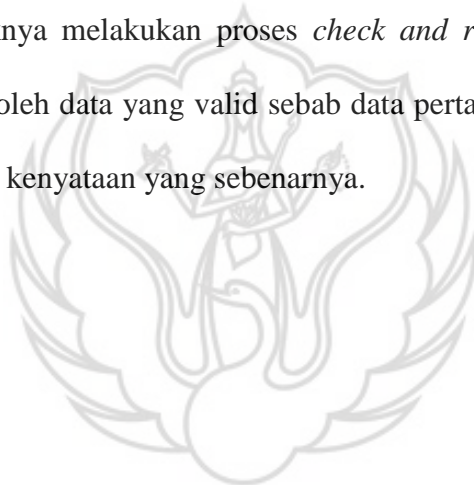
3. Bagi para guru musik di sekolah tuna rungu

Para guru musik di sekolah tuna rungu disarankan untuk melatih persepsi bunyi dan irama anak-anak dengan melibatkan mereka secara aktif dalam latihan musik. Latihan tersebut akan mengaktifkan aspek psikomotor

anak sehingga pelajaran musik tersebut akan lebih efektif bagi mereka. Pada gilirannya mereka akan terbiasa untuk membawakan gerakan tari dengan irama yang benar.

4. Bagi para peneliti lain yang ingin menekuni peran musik bagi anak-anak tuna rungu.

Mengingat penelitian di kalangan anak-anak tuna rungu bukanlah hal yang mudah maka peneliti sebaiknya mengalokasikan waktu yang cukup untuk penelitian sehingga data yang dikumpulkan lebih komprehensif. Peneliti sebaiknya melakukan proses *check and recheck* sesering mungkin untuk memperoleh data yang valid sebab data pertama yang diperoleh belum tentu mewakili kenyataan yang sebenarnya.



Daftar Pustaka

- Baxter, William H., *Basic Studies in Music*. Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1968.
- Cavalli, Harriet, *Dance And Music, A Guide to Dance Accompaniment*. Gainesville: University Press of Florida, 2001.
- Dastgheib, Samaneh Sadat at. al., Music Training Program: A Method Based On Language Development and Principles of Neuroscience to Optimize Speech and Language Skills in Hearing-Impaired Children. Dalam *Iranian Journal of Otorhinolaryngology* No. 2, Vol. 25, Serial No. 71, Spring 2013.
- Fauzi, Helmi J., (Penterj.), *General Psychology, Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi dan Prilaku*. Yogyakarta: Prismsophie, 2013.
- Hargreaves, David J. dan North, Adrian C. (Eds.), *The Social Psychology of Music*. Oxford: University Press, 1997.
- Horst, Louis dan Russell, Carroll, *Dance Forms, In Relation To The Other Modern Arts*. New York: Dance Horizon, 1961
- Kostek, Bozena, *Perception-Based Data Processing in Acoustics*. New York: Springer, 2005
- Randel, Don Michael, (Ed.), *The New Harvard Dictionari of Music*. London: The Belknap Press of Harvard University Press, 1986.
- Sorell, Walter (ed.), *The Dance Has Many Faces*. New York: Columbia University Press, 1966.

Sumber Internet:

- Adi (9 November 2012), *Interdependensi Antara Seni Tari Dan Musik Iringannya: Sebuah Studi Analisis*.
<http://adi2012.wordpress.com/2012/11/09/interdependensi-antara-seni-tari-dan-musik-iringannya-sebuah-studi-analisis/> 1 Maret 2014.
- Baxter, Pamela dan Jack, Susan (2008), "Qualitative Case Study Methodology: Study Design And Implementation For Novice Researchers". Dalam *The Qualitative Report* Vol. 13, No. 4, 2008: 547.
<http://www.nova.edu/ssss/QR/QR13-4/baxter.pdf>
- Khusnul, Timy (25 Maret 2012), *Fungsi Musik Dalam Tari*.
<http://tkhusnul.blogspot.com/2012/03/fungsi-musik-dalam-tari.html>

<http://www.jpnn.com/read/2011/08/17/100943/index.php?mib=berita.detail&id=101677>

Nara sumber:

Chatarina Mariyah (50 th.), guru Dena Upakara Wonosobo, pemain gamelan dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Taman Budaya Yogyakarta tanggal 26 Mei 2013, wawancara tanggal 6 Juli 2014 di pastoran Gereja St. Paulus Wonosobo.

Dwi Elika Retnowati (17 th.), siswi kelas kejuruan II Dena Upakara Wonosobo, pembawa tarian raksasa dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Taman Budaya Yogyakarta tanggal 26 Mei 2013, wawancara tanggal 7 Mei 2014.

Harista Adiati (32 th.), psikolog yang mengadakan test kecerdasan keempat penari yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, wawancara tanggal 17 Mei 2014 di Dena Upakara Wonosobo.

Heru Setya Utama (48 th.), kepala sekolah sekaligus guru Dena Upakara Wonosobo, pemain gamelan dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Taman Budaya Yogyakarta tanggal 26 Mei 2013, wawancara tanggal 6 Juli 2014 di pastoran Gereja St. Paulus Wonosobo.

Marjono (52 th.), guru wali kelas Palasara Diah Ayu Citra, teknisi alat bantu dengar Dena Upakara Wonosobo, wawancara tanggal 30 Mei 2014 di Dena Upakara Wonosobo.

Maryanti (45 th.), guru wali kelas Muthia Husna Faati Firda di Dena Upakara Wonosobo, pemain gamelan dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Taman Budaya Yogyakarta tanggal 26 Mei 2013, wawancara tanggal 7 Mei 2014 di alun-alun Wonosobo.

Muthia Husna Faati Firda (9 th.), siswi kelas D III Dena Upakara Wonosobo, pembawa tarian kera dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Taman Budaya Yogyakarta tanggal 26 Mei 2013, wawancara tanggal 7 Mei di alun-alun Wonosobo.

Palasara Diah Ayu Citra (16 th.), siswi kelas kejuruan I Dena Upakara Wonosobo, pembawa tarian putri taman dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Taman Budaya Yogyakarta tanggal 26 Mei 2013, wawancara tanggal 7 Mei 2014 di Dena Upakara Wonosobo.

Prasetya Hadi (51 th.), guru wali kelas Dwi Elika Retnowati di Dena Upakara Wonosobo, wawancara tanggal 7 Mei 2014 di Dena Upakara Wonosobo.

Restu Budi Rahayu (27 th.), komposer, pelatih musik dan penabuh gendang pada saat pertunjukan sendratari Ramayana di Taman Budaya Yogyakarta tanggal 26 Mei 2013, wawancara tanggal 12 Mei 2014 di Dena Upakara Wonosobo.

Theresia Hardianingsih (46 th.), guru musik dan tari Dena Upakara Wonosobo, wawancara tanggal 30 Mei 2014 di Dena Upakara Wonosobo dan tanggal 6 Juli 2014 di pastoran Gereja St. Paulus Wonosobo.

Theresia Sukismiyati (49 th.), guru wali kelas Tiara Bella Benedicta di Dena Upakara Wonosobo, pemain gamelan dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Taman Budaya Yogyakarta tanggal 26 Mei 2013, wawancara tanggal 6 Juli 2014 di pastoran Gereja St. Paulus Wonosobo.

Tiara Bella Benedicta (13 th.), siswi kelas D VI Dena Upakara Wonosobo, pembawa tarian kijang dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Taman Budaya Yogyakarta tanggal 26 Mei 2013, wawancara tanggal 7 Mei 2014 di Dena Upakara Wonosobo.

